

ANALISIS SOSIAL EKONOMI KOMUNITAS NELAYAN DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO

(Socio-Economic Analysis of Houseboat Fisherman Community at Tempe Lake in Wajo District)

ROSMALADEWI

Fakultas Pertanian, Universitas Puangrimaggalatung

Article Info

Article history:

Received 28 Agustus, 2019

Revised 30 September, 2019

Accepted 02 November, 2019

Keywords:

Danau Tempe,
Wajo

ABSTRAK

Masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah sosial budaya yang terdapat pada kehidupan nelayan antara lain adalah; Rendahnya tingkat pendidikan, miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaannya, kurang tersedianya wadah pekerjaan informal dan kurangnya daya kreativitas. Komunitas nelayan yang bermukim di Danau Tempe dengan sistem rumah terapung adalah bagian dari masyarakat nelayan yang mengalami permasalahan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; (i) status sosial yang terdiri dari pendidikan dan aktifitas kerja, (ii) status ekonomi dilihat dari penghasilan dan konsumsi rumahtangga dan (iii) strategi mempertahankan kelangsungan hidup dilihat dari aspek sosial ekonomi bagi komunitas nelayan rumah terapung di Danau Tempe Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan sesuatu hal seperti apa adanya, data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (i) Masyarakat yang bermukim di rumah terapung Danau Tempe Kabupaten Wajo bekerja sebagai nelayan dengan tingkat pendidikan pada umumnya masih rendah (amat SD), (ii) gambaran ekonomi nelayan di Danau Tempe Kabupaten Wajo, dilihat dari pendapatan bersih yang diperolehnya berada pada kategori pendapatan sedang, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.251.300,- per bulan, (iii) strategi mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat nelayan yang bermukim di rumah terapung di Danau Tempe Kabupaten Wajo dengan cara menambah peralatan dan memperluas wilayah tangkapannya, serta beralih pekerjaan sebagai petani jika air surut atau kering.

Corresponding Author:

Rosmaladewi

Fakultas Pertanian, Universitas Puangrimaggalatung

Email: Rosmaladewi040368@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang besar dan penting. Sebagai negara kepulauan, maka jelas Negara Indonesia memiliki wilayah daratan dan lautan (perairan). Wilayah perairan Indonesia berada diantara dan sekitar pulau-pulainya, dengan luas kurang lebih 5.193.250 km² terletak pada posisi

silang antara dua benua, Asia dan Australia, dan antara dua samudra Hindia dan Pasifik sehingga Indonesia dijuluki sebagai negara maritim atau negara kelautan.

Selain perairan laut terdapat pula perairan air tawar, yakni danau, sungai dan rawa-rawa yang merupakan tempat berkembangbiaknya ikan air tawar dan merupakan tempat untuk mencari nafkah bagi nelayan air tawar sebagaimana yang terdapat di Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan, yakni Danau Tempe.

Danau Tempe merupakan danau yang terletak di bagian Barat Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Tempe, sekitar 7 km dari Kota Sengkang menuju tepi Sungai Walanae. Danau Tempe yang luasnya sekitar 13.000 hektare ini memiliki spesies ikan air tawar yang jarang ditemui di tempat lain. Hal ini karena danau tersebut terletak di atas lempengan benua Australia dan Asia. Danau ini merupakan salah satu danau tektonik di Indonesia. Danau Tempe memperoleh pasokan air dari sungai Bila dan anak sungainya Bulu Cenrana. Danau Tempe adalah sebuah lokasi perairan yang merupakan sumber daya hayati yang ada di Sulawesi Selatan. Selain sebagai salah satu penghasil ikan air tawar terbesar, danau juga dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman penduduk di atas air dengan sistem rumah terapung.

Gambaran penduduk yang bermukim di sekitar danau Tempe dan di rumah terapung ditinjau dari pekerjaannya sebagai nelayan danau dengan peralatan sederhana/tardisional dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional yang mengalami permasalahan sosial ekonomi. Sejalan dengan tahapan perkembangan ekonomi W. W. Rostow *dalam* Subandi (2008: 27) bahwa: masyarakat tradisional sebagai suatu masyarakat yang struktur, fungsi dan produksinya terbatas, cara-cara produksi yang relatif primitif dan sikap masyarakat serta cara hidupnya yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dicetuskan oleh cara pemikiran yang bukan rasional, tetapi oleh kebiasaan yang telah berlaku secara turun temurun. Tingkat produksi yang dapat dicapai masih sangat terbatas karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum ada atau belum digunakan secara sistematis dan teratur”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terindikasi bahwa nelayan danau pada umumnya mengalami permasalahan sosial ekonomi (miskin) dan memiliki pendapatan yang rendah. Sementara dalam penggolongan tingkat pendapatan dapat dianalisis berdasarkan penggolongannya, sebagaimana dalam Badan Pusat Statistik (BPS, 2008) yang membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah; (a) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan. (b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – s.d.

Rp. 3.500.000,00 per bulan (c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s.d. Rp. 2.500.000,00 per bulan.

Danau Tempe yang memiliki potensi usaha nelayan dalam menangkap ikan dan merupakan sumber penghasilan masyarakat nelayan terutama yang bermukim di danau (Rumah Terapung) sudah selayaknya sejahtera. Tetapi di sisi lain masih banyak penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Tempe terutama yang bermukim di sekitar danau memiliki permasalahan ekonomi. Menurut Rivai (2013: 55) "Bagi nelayan, danau menjadi asset yang sangat penting, karena danau menjadi tumpuan untuk mempertahankan hidup mereka dalam komunitas".

Hasil penelitian Indah, dkk. (2005) masyarakat sekitar danau Tempe memiliki karakteristik ; mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani palawija, tingkat pendidikan penduduk rendah, pendapatan tergantung musim". Hal ini menunjukkan bahwa nelayan danau pada umumnya mengalami permasalahan sosial ekonomi, termasuk komunitas nelayan rumah terapung yang ada di Danau Tempe, terlihat dari karakteristik sosial ekonomi dengan mengacu pada; Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Tingkat Pendapatan. Secara empiris karakteristik nelayan danau Tempe terdiri dari ponggawa pallawang dan nelayan pakkaja. Ponggawa pallawang yang berarti bahwa orang yang memiliki modal dan memenangkan lelang pada saat diadakan pelelangan wilayah penangkapan ikan di danau oleh pemerintah. Ponggawa pallawang adalah kelompok komunitas nelayan yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi pada komunitas nelayan danau. Sedangkan nelayan pakkaja adalah nelayan yang menggantungkan hidupnya pada pencarian dan penangkapan ikan di danau untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Nelayan pakkaja inilah yang memiliki rumah terapung sebagai tempat tinggalnya untuk beraktifitas di danau. Nelayan pakkaja pada umumnya memiliki peralatan sederhana berupa perahu kayu, alat tangkap sederhana seperti jaring (lanra) dan jala sebagai alat utama mereka menangkap ikan. Secara sosial ekonomi, komunitas nelayan danau tergolong komunitas yang mengalami permasalahan sosial ekonomi, yakni pendapatan yang terbatas atau rendah dan tidak menentu serta tingkat pendidikan yang rendah.

Permasalahan sosial dan ekonomi komunitas nelayan rumah terapung dapat dilihat dari segi sosial adalah pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman atau keterampilan kerja. Sedangkan untuk melihat tingkat ekonomi terdiri dari pendapatan, pengeluaran dan modal kerja. Untuk mengetahui secara mendalam tentang sosial ekonomi nelayan danau memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu peneliti membatasi pada aspek sosial yang berkaitan dengan pendidikan dan jenis pekerjaan

sedangkan pada aspek ekonomi adalah pendapatan rumah tangga nelayan yang dilihat dari jenis pekerjaan, baik pekerjaan utama sebagai nelayan maupun pekerjaan sampingan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan Kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan sesuatu hal seperti apa adanya. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan secermat mungkin mengenai suatu hal dari data yang ada, dalam hal ini mendeskripsikan tingkat sosial ekonomi komunitas nelayan rumah terapung di Danau Tempe Kabupaten Wajo.

Jenis penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu, menjadi suatu wacana dan konklusi dalam berfikir logis, praktis, dan teoretis. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai fenomena sosial yang diteliti, maka pengumpulan data penelitian diupayakan sekomprensif mungkin. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data kualitatif berupa kata-kata atau gambaran yang diperoleh dari hasil wawancara, serta data kuantitatif berupa analisis pendapatan dan konsumsi nelayan.

Kehadiran Peneliti

Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai peneliti sekaligus pengelola penelitian kualitatif, peneliti harus terjun sendiri untuk berpartisipasi dengan mendatangi komunitas rumah terapung di Danau Tempe Kabupaten Wajo dan meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas yang diperlukan dimana komunitas rumah terapung nelayan danau itu berada.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tentang analisis sosial ekonomi komunitas rumah terapung ini dilaksanakan di Salo Tenggara Danau Tempe Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan yang dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2014..

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2011: 382), bahwa “dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sumber data dalam proposal masih bersifat

sementara dan akan berkembang kemudian setelah penelitian di lapangan. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi social atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data”.

Lebih lanjut Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2011: 382), bahwa, situasi social untuk sampel awal sangat disarankan situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi sumber data (informan) pada penelitian ini adalah nelayan yang ada di rumah terapung Danau tempe Kabupaten wajo.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini senantiasa terus berusaha mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian baik berupa data empiris maupun hasil wawancara informan yang relevan. Analisis data terus dilakukan sejalan dengan pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti tidak akan memaparkan semua temuan data yang diperoleh, namun hanya data-data yang terkait dengan batasan penelitian, peneliti juga mempertimbangkan kebaruan atas data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya, atau triangulasi. Keakuratan dan kredibilitas atau pengecekan keabsahaan temuan melalui beberapa strategi, antara lain member checking dan triangulasi.

Tahap-Tahap Penelitian

Adapun dalam menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini penulis mengambil pendapat Bagdan yang tertuang dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” yang ditulis oleh Lexy J.Moleong (2006) tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah; tahap pra lapangan, tahapan

pekerjaan lapangan dan tahapan analisis data. Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan dan berusaha untuk memenuhi pengumpulan data serta dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam tahap ini dicatat dan dicermati dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi

Di dalam tesis ini, sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka: (1) Untuk menjawab permasalahan social ekonomi digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu pada analisis ini dilakukan secara diskriptif kualitatif terhadap gambaran sosial ekonomi komunitas nelayan rumah terapung di Danau Tempe Kabupaten Wajo. (2) Untuk melihat tingkat pendapatan nelayan digunakan analisis diskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan rumus analisis pendapatan Soekartawi (2002: 81).

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan bersih

TR = Total Revenue (Total Pendapatan yang diterima)

TC = Total Cost (Total Biaya yang dikeluarkan)

Sedang untuk mengetahui tingkat kelayakan profesi nelayan dapat dihitung dengan rumus :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Artinya :

Total pendapatan adalah nilai produksi dari kegiatan usaha nelayan.

Total biaya adalah biaya total meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Kelayakan :

R/C ratio > 1 ; usaha tersebut menguntungkan

R/C ratio < 1 ; usaha tersebut rugi

R/C ratio = 1 ; usaha tersebut tidak untung tidak rugi (impas)

Berdasarkan nilai pendapatan bersih, dibuat kriteria dengan menggunakan skala Likert dengan berpedoman pada penetapan penggolongan tingkat pendapatan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS 2008) dengan kategori pendapatan nelayan yakni; Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan. Golongan pendapatan tinggi adalah jika

pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.

HASIL PENELITIAN

Komunitas Nelayan Rumah Terapung. Nelayan rumah terapung adalah salah satu komunitas nelayan yang memiliki peralatan menangkap ikan dengan cara sederhana, yakni menggunakan lanra atau jaring kecil diareal danau. Tempat menangkap ikan bagi komunitas nelayan rumah terapung tersebut adalah di wilayah yang bebas dari kapling-kapling pallawang atau areal yang telah dilelang oleh pemerintah.

Komunitas nelayan rumah terapung senantiasa berpindah-pindah mengikuti kondisi air danau. Jika air danau meluap (pada musim hujan) maka nelayan rumah terapung memindahkan rumahnya mendekati perkampungan di daratan bahkan ada memindahkan rumahnya berdampingan rumahnya yang didarat. Jika air danau surut (pada musim kemarau), maka rumah terapung tersebut dipindahkan pada lokasi danau yang memiliki rata-rata ketinggian air sekitar 50 cm. sampai dengan 150 cm. Komunitas nelayan rumah terapung dalam memindahkan rumahnya cenderung berkelompok atau saling berdekatan, sehingga terlihat dari jauh sebagai suatu perkampungan atau kelompok rumah. Hal ini dilakukan agar mereka saling berdekatan, walaupun mereka memiliki identitas tempat tinggal berbeda kecamatan atau desa bahkan dari kabupaten lain, yakni Kabupaten Soppeng atau Kabupaten Sidrap. Sebagian dari komunitas nelayan rumah terapung tersebut memiliki rumah tempat tinggal di daratan, sehingga anak-anak mereka yang mengikuti pendidikan atau sekolah tinggal di rumah yang ada di daratan.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi pola pengelolaan usahanya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan non formal yang pernah ditempuh oleh para nelayan. Pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pola pikir dalam mengembangkan usahanya, terutama dalam menyerap dan mengadopsi teknologi baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal dan non formal yang pernah ditempuh oleh nelayan, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan nelayan terhadap teknologi.

Hasil wawancara tersebut mengenai tingkat pendidikan Nelayan di Rumah Terapung Kelompok Salotengga Danau Tempe Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Nelayan di Rumah Terapung Danau Tempe Kelompok Salotengnga Kabupaten Wajo, 2014.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	3	12.00
2	SD	17	68.00
3	SMP	5	20.00
	Jumlah	25	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 2 diatas terlihat bahwa pada umumnya tingkat pendidikan nelayan masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya jumlah nelayan tingkat pendidikannya masing-masing tidak tamat SD sebanyak 3 orang atau 12.00 persen dan tamat SD sebanyak 17 orang atau 68.00 persen. Tidak tamat SD sebanyak 3 orang SMP sebanyak 5 orang atau 20.00 persen.

Pekerjaan. Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Apabila orang tua mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka.

Umur. Umur menentukan kedewasaan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir yang lebih matang, artinya Ia akan lebih cermat, lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, oleh karena itu umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik pekerja dalam mengelola usahanya, sedangkan pada umumnya nelayan yang muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada nelayan yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena nelayan muda, lebih berani menanggung resiko tetapi biasanya masih kurang memiliki pengalaman. Untuk mengurangi kekurangan ini nelayan harus lebih dinamis sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya yang akan mendatang. Nelayan yang berumur lebih tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki lebih banyak pengalaman-pengalaman pahit

yang telah dirasakan sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak. Secara keseluruhan hasil rekapitulasi wawancara informan mengenai umur mereka masing-masing yang bermukim di rumah terapung Kelompok Salotengnga Danau Tempe Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Umur Nelayan di Rumah Terapung Danau Tempe Kelompok Salotengnga Kabupaten Wajo, 2014.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 30	1	4.00
2	31 - 40	15	60.00
3	≥ 41	9	36.00
	Jumlah	25	100.00

Tabel 1 diatas terlihat bahwa pada umumnya nelayan di rumah terapung di Desa Salotengnga berumur antara 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 15 orang nelayan atau 60.00 persen dari total responden dan 1 orang responden atau 4.00 persen yang berumur ≤ 30 tahun, serta 9 orang nelayan yang berumur ≥ 41 atau 36.00 persen.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan usaha tangkap ikan Kelompok Salotengnga masih di dominasi oleh nelayan yang berumur produktif, artinya kemampuan kerjanya lebih tinggi karena nelayannya masih kuat dan mempunyai kematangan berpikir dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Jumlah Tanggungan keluarga. Anggota keluarga merupakan asset dalam keluarga. Anggota keluarga disamping merupakan tanggungan juga sekaligus merupakan sumber tenaga kerja yang potensial dalam kegiatan tangkap ikan. Banyaknya anggota keluarga dapat menjadi motivasi tersendiri dalam melakukan kegiatan tersebut, karena semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula beban biaya yang harus dikeluarkan kepada anggota keluarga.

Adapun jumlah tanggungan keluarga nelayan responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan di Rumah Terapung Danau Tempe Kelompok Salotengnga Kabupaten Wajo, 2014

No.	Tanggungjan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 1.0	5	20.00
2	1.1 - 2.0	9	36.00
3	≥ 3.0	11	44.00
	Jumlah	25	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tertinggi sebanyak 11 orang nelayan atau 44.00 persen dengan jumlah tanggungan keluarga berada pada interval ≤ 1.0 orang, selanjutnya tanggungan keluarga 1.1 - 2.0 orang sebanyak 9 orang nelayan atau 36 persen. Tanggungan keluarga ≤ 1.0 sebanyak 5 orang nelayan atau 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nelayan mempunyai tanggungan keluarga banyak, artinya beban dalam kehidupan sehari-harinya juga banyak.

Lamanya Berusaha Tangkap Ikan. Lamanya berusaha tangkap ikan merupakan salah satu pedoman dalam melakukan kegiatan usaha tangkap ikan. Pengalaman usaha tangkap ikan dapat menentukan keberhasilan dalam pekerjaannya sebab dari pengalaman yang dimilikinya, seorang nelayan dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Pengalaman usaha tangkap ikan nelayan di rumah terapung danau tempe dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lamanya Berusaha Tangkap Ikan Nelayan di Rumah Terapung Danau Tempe Kelompok Salotengga Kabupaten Wajo, 2014.

No	Pengalaman Nelayan (Thn)	Sbg (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 1		0	0.00
2	2 - 3		13	52.00

3	≥ 4	12	48.00
Jumlah		25	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman bekerja sebagai nelayan sebagian besar berada pada interval 2 – 3 tahun sebanyak 13 orang atau 52.00 persen. Interval ≥ 4 tahun sebanyak 12 orang atau 48.00 persen. Hal ini menunjukkan pengalaman dalam usaha tangkap ikan yang dimiliki nelayan cukup lama.

Pendapatan. Pendapatan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan nelayan dan merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang tinggi memungkinkan nelayan untuk melakukan investasi dibidang usahanya, dan meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Kenyataan yang dialami nelayan akibat alam yang tidak mendukung, hasil penangkapan ikan sangat ditentukan oleh kondisi air danau, dan musim. Demikian pula perilaku konsumen yang selalu ingin membeli ikan nelayan dengan harga murah, sehingga nelayan dengan kondisi demikian yang namanya kesejahteraan sangat sulit tercapai. Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi tersebut terlihat bahwa kehidupan masyarakat nelayan sejak dulu sampai saat ini kelihatannya hampir tidak ada kemajuan. Kehidupan mereka adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan.

Berbagai masalah yang dihadapi nelayan yang sering membuat mereka tidak bersemangat bekerja yakni sering terjadi pencurian peralatan dan ikan nelayan. Pencurian ikan biasanya terjadi pada malam hari sebelum pemiliknya datang mengambil ikannya yang terperangkap di lanra, atau sekaligus ikan dan lanranya dicuri. Ini dapat diidentifikasi bahwa terjadinya hal tersebut karena masyarakat nelayan penghasilannya belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hasil pengamatan Peneliti di Lapangan sangat sesuai apa yang dikemukakan informan, bahwa kehidupan mereka sangat sederhana, tidak ada sarana atau fasilitas yang memadai di dalam rumahnya, demikian pula kondisi rumah mereka para nelayan umumnya sudah banyak yang mengalami kerusakan, tetapi tetap dibiarkan karena pendapatan mereka belum mencukupi untuk mengadakan perbaikan. Tetapi dipihak lain mereka mempunyai banyak pengeluaran terutama jika ada acara keluarga mereka merasa malu jika pemberiannya sedikit.

Pernyataan informan sesuai hasil pengamatan dilapangan bahwa penghasilan nelayan tiap harinya bervariasi. Banyak faktor penyebabnya diantaranya musim, banyaknya set lanra yang dipasang,

dan sebagainya. Untuk mengetahui pendapatan nelayan yang bermukim di rumah terapung Danau Tempe Kelompok Salotengga Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pendapatan Nelayan di Rumah Terapung Danau Tempe Kelompok Salotengga Kabupaten Wajo

No.	Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 1.500,000 (rendah)	2	8.00
2	1.500.000-2.500.000 (sedang)	16	64.00
3	2.500.000-3.500.000 (tinggi)	7	28.00
3	≥ 3.500.000 (sangat tinggi)	0	0.00
Jumlah		25	100.00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 5 terlihat bahwa pendapatan nelayan kelompok Salotengga pada umumnya berada pada kategori sedang yakni sebanyak 16 orang nelayan atau 64 persen. Kemudian pendapatan nelayan pada kategori tinggi sebanyak 7 orang atau 28 persen, selanjutnya pendapatan rendah sebanyak 2 orang atau 8 persen. Selanjutnya pada analisis pendapatan ini tidak dijumpai adanya pendapatan nelayan yang sangat tinggi.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan pekerja nelayan Rumah Terapung Kelompok Salotengga Danau Tempe Kabupaten Wajo dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis perhitungan R/C ratio Nelayan Rumah Terapung Danau Tempe Kelompok Salotengga Kabupaten Wajo.

No	Uraian	Penerimaan(TR)	Pengeluaran (TC)	Pendapatan Bersih (π)
1.	Rata-rata/Tahun	Rp 42.590.000	Rp. 15,574.400	Rp.27.015.600 (π)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 6, terlihat bahwa rata-rata pendapatan nelayan Kelompok Salotengga Danau Tempe Kabupaten Wajo dari 25 orang nelayan responden tersebut diperoleh pendapatan pertahun sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ \pi &= \text{Rp.}42.590.000 - \text{Rp.} 15.574.400 = \text{Rp.} 27.015.600 \\ R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Rp.} 42.590.000}{\text{Rp.} 15.574.400} = 2,73\end{aligned}$$

R/C nelayan Kelompok Salotengngae dengan menunjukkan kelayakan usahanya sebesar Rp.2,73 dimana R/C ratio >1 usaha tersebut menguntungkan berarti pekerjaan sebagai nelayan kelompok salotenga Danau Tempe Kabupaten Wajo layak di kembangkan.

Strategi Bertahan Hidup. Bekerja keras adalah salah satu upaya para nelayan dalam melangsungkan kehidupan keluarganya. Pekerjaan ini merupakan mata pencaharian utama mereka. Dalam menjalani kehidupan ini sebagai nelayan tidak sedikit hal yang dihadapi, hal ini dipengaruhi oleh kondisi alam yang berubah dengan adanya tingkat pengetahuan nelayan yang berbeda serta juga sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat nelayan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini maka dapat disimpulkan ; (1) Masyarakat yang bermukim dirumah terapung Danau Tempe Kabupaten Wajo pada umumnya bekerja sebagai nelayan dengan tingkat pendidikan pada umumnya masih rendah (tamat SD). (2). Gambaran ekonomi nelayan di Danau Tempe Kabupaten Wajo, dilihat dari pendapatan bersih yang diperolehnya berada pada kategori pendapatan sedang, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.251.300,- per bulan.(3). Strategi mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat nelayan yang bermukim di rumah terapung di Danau Tempe Kabupaten Wajo dengan cara menambah perlatan dan memperluas wilayahnya, serta beralih pekerjaan sebagai petani jika air surut atau kering.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Arti Sosial Ekonomi Sesungguhnya*. (Online), (<http://obrolanekonomi.blogspot.com>, Diakses Tanggal 17 Januari 2014).
- Dagun, M. Save. 1992. *Sosio Ekonomi Analisis Eksistensialisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy,. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakrta: Ar-Ruzz Media
- Indah Novita Dewi & Iwanuddin. 2005. Kajian Sosial Ekonomi Budaya Persepsi Masyarakat Sekitar Danau Tempe. *Jurnal*. (Online) . <http://www.dbripteck.ristek.go.id/>. Diakses tanggal 20 Pebruari 2014.
- Iwanuddin dan Dewi, 2005. Kajian Sosial Ekonomi Budaya Persepsi Masyarakat Sekitar Danau Tempe. (Online), (<http://www.dbripteck.ristek.go.id>, Diakses Tanggal 20 Januari 2014)
- Kusnadi. 1997 *Koperasi Keluarga: Pilihan Kontekstual bagi Masyarakat Nelayan*. Jember, Pusat Studi Komunitas Pantai, Universitas Jember.
- Mana Rivai. 2013. *Social Capital & Nelayan Tradisional*. Jakarta: Orbit Publising
- Soekartawi, 2002. *Analisa Usaha tani*, Jakarta : UI, Press. .
- Subandi. 2008. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta